

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa dan manusia adalah dua keterikatan yang saling menyertai dan tidak dapat terpisahkan. Selaras dengan pendapat Chaer (2003:33), “Bahasa tidak pernah lepas dari manusia, artinya tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa.” Sebagai alat komunikasi verbal tentunya bahasa harus menjadi hal sentral yang dapat memperlancar interaksi antar manusia sekaligus menjadi modal utama bagi manusia untuk dapat hidup bersama di lingkungan masyarakat.

Berbicara tentang bahasa, dalam kegiatan pembelajaran, bahasa ditempatkan sebagai sarana komunikasi yang memiliki kedudukan sangat penting. Maka dari itu, bahasa sebagai pengantar kegiatan komunikasi dalam pembelajaran sejatinya harus benar-benar dikuasai secara optimal. Karena komunikasi yang optimal mampu menghantarkan pada tercapainya tujuan pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut, mata pelajaran Bahasa Indonesia memuat pembelajaran tentang empat aspek keterampilan berbahasa. Tarigan (2008:1) mengenai konsep keterampilan berbahasa sebagai berikut,

Keterampilan berbahasa terdiri atas empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap keterampilan memiliki hubungan yang erat dengan ketiga keterampilan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dinok, S.Pd., sebagai guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMA Negeri 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya. Diperoleh informasi bahwa pembelajaran menganalisis dan

mengonstruksi teks cerpen pada peserta didik yang dilaksanakan selama ini kurang efektif. Faktor yang mempengaruhinya adalah karena kompetensi dasar mengenai teks cerpen ini berada di urutan bawah pada silabus. Sementara itu, biasanya jika di akhir semester pembelajaran menjadi tidak kondusif karena terganggu oleh beberapa kegiatan sekolah. Sehingga berdampak pula pada berkurangnya alokasi waktu pembelajaran dari yang seharusnya. Menurut beliau, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru karena mau bagaimana pun materi harus tetap tersampaikan serta ketercapaian kompetensi dasar harus tertuntaskan.

Dengan kondisi demikian, ada beberapa hal yang kurang diperhatikan guru, salah satunya ialah belum memunculkan solusi dari permasalahan tersebut. Guru kurang berinisiatif dalam menciptakan inovasi pembelajaran bagi peserta didiknya. Maka dari itu, penulis berasumsi bahwa strategi yang paling efektif dilakukan saat ini adalah guru harus kembali memilah dan memilih model pembelajaran alternatif lainnya yang sekiranya tepat dan relevan. Sehingga akan membantu guru dan peserta didik untuk bisa memaksimalkan alokasi waktu pembelajaran. Hal ini penting adanya, karena jika ditinjau dari urgensi pengaruh suatu model pembelajaran terhadap keberhasilan pengimplementasian suatu kompetensi dasar, tentulah model pembelajaran yang kreatif dan inovatif memiliki kedudukan yang krusial.

Proses pembelajaran yang tidak efektif ditunjukkan dengan beberapa kondisi seperti berikut ini. Peserta didik tidak begitu aktif dalam proses belajarnya. Daya ingat yang kurang, menjadikan peserta didik cenderung kesulitan dalam mengoneksikan antar konsep, juga kurang mendalami dan mengembangkan

informasi. Kurang berpikir kritis sehingga kemampuan analisis bacaan menjadi rendah. Selain itu, peserta didik yang tidak begitu memahami tentang bagaimana langkah-langkah menulis teks cerpen dengan baik, menjadikan mereka kurang kreatif dalam menciptakan ide, lambat dalam menyusun kalimat, sulit mengorganisasikan suatu objek. Rata-rata hal yang dirasakan adalah mereka tidak tahu apa yang akan mereka tulis serta kebingungan bagaimana mereka akan mengawali tulisannya. Hal-hal seperti inilah yang kemudian kita sebut sebagai kesulitan belajar siswa yang harus segera diperbaiki dan dievaluasi. Oleh sebab itu, perlu adanya model pembelajaran baru yang seyogyanya dapat mengeliminasi kesulitan-kesulitan belajar yang ada pada diri peserta didik tersebut.

Materi teks cerpen dalam Kurikulum 2013 Revisi ada pada kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik tingkat SMA/MA kelas XI. Kompetensi dasar untuk materi teks cerpen pada tingkat SMA/MA kelas XI sesuai dengan *Permendikbud No.24 Tahun 2016* terbagi menjadi dua pasang kompetensi dasar, yakni ranah pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi dasar untuk ranah pengetahuan terdapat pada butir 3.9 yaitu “Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek.” Sedangkan, kompetensi dasar untuk ranah keterampilan ada pada butir 4.9 yaitu “Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.”

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada Kurikulum 2013 Revisi adalah pembelajaran berbasis teks yang mengacu pada pendekatan saintifik. Mas’ud (2014) menjelaskan, “Pembelajaran

saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah.” Lima tahap penting dalam pendekatan saintifik yaitu mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan. Sesuai dengan yang termaktub dalam *Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK* (Kemendikbud, 2016:7),

Kegiatan mendapatkan pengetahuan (KD-3) dilakukan dengan pendekatan saintifik 5M (mengamati, mempertanyakan, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan). Pengembangan keterampilan (KD-4) dilanjutkan dengan langkah mengonstruksikan terbimbing dan mengonstruksikan mandiri.

Berbicara mengenai model-model pembelajaran, saat ini banyak model yang berkembang dalam pembelajaran di Indonesia. Meski harus mengalami beberapa penyesuaian, model-model tersebut dapat dijadikan model pembelajaran alternatif yang mampu digunakan dengan pendekatan saintifik. Fathurrohman (2015:297) mengungkapkan bahwa model pembelajaran alternatif yang dimaksud dalam hal ini adalah model pembelajaran yang tidak diturunkan dari pendekatan saintifik, atau bukan model asli pendekatan saintifik, namun bisa digunakan atau diterapkan dengan pendekatan saintifik. Salah satu model pembelajaran alternatif yang dapat diaplikasikan dengan menggunakan pendekatan saintifik adalah model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE).

Shoimin (Hermanudin, 2019:26) mengemukakan,

Model pembelajaran CORE memiliki empat aspek kegiatan yakni (1) *connecting* yaitu kegiatan mengoneksikan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama, (2) *organizing* yaitu kegiatan untuk mengorganisasikan ide-ide untuk memahami materi, (3) *reflecting* yaitu kegiatan memikirkan kembali, mendalami dan menggali informasi yang sudah didapat, (4)

*extending* yaitu kegiatan untuk mengembangkan, memperluas, menggunakan dan menemukan.

Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) sangat cocok digunakan dalam pembelajaran menganalisis dan mengonstruksi teks cerpen. Karena model CORE ini menggabungkan empat elemen yaitu *connect, organize, reflect, and extend* yang akan relevan jika diterapkan dalam pembelajaran tersebut. Desain dari model pembelajaran ini ialah mengonstruksikan kemampuan siswa dengan cara menghubungkan dan mengorganisasikan pengetahuan, kemudian memikirkan kembali konsep yang sedang dipelajari dan memperluas pemahaman materi dengan pengetahuan di luar teks.

Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dikatakan relevan dengan pendekatan saintifik yang dianjurkan dalam Kurikulum 2013 Revisi, karena model ini memenuhi syarat 5M (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan). Secara praktis, model ini banyak diaplikasikan dalam mata pelajaran berbasis hitungan seperti Matematika. Meskipun demikian, sudah ada beberapa peneliti yang menerapkan model ini dalam pembelajaran bahasa, dan melalui riset penelitiannya mereka berhasil membuktikan efektivitas model ini dalam memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada peserta didik.

Sebagai upaya penulis untuk menacri perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, di samping itu penelitian terdahulu membantu penulis dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan

orisinalitas dari penelitian. Pada bagian ini penulis mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang telah dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Palupi (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam Pembelajaran Menganalisis dan Mengonstruksi Teks Negosiasi pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya Tahun Ajaran 2018/2019.” Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) terhadap Kemampuan Menulis Teks Berita Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Palembang.”

Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan, penulis tertarik melaksanakan penelitian mengujicobakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun dan mengonstruksi teks cerpen dengan memperhatikan unsur pembangunnya. Uji coba model pembelajaran ini dilakukan guna mengetahui keefektifan model tersebut terhadap kemampuan peserta didik dalam dua variabel yang diteliti.

Dalam hal ini, penulis melaksanakan penelitian dengan menggunakan metode eksperimen sungguhan. Penulis memilih metode penelitian ini karena penulis bermaksud menyelidiki hubungan pengaruh antara dua variabel yang diteliti, yaitu model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE)

dengan kemampuan peserta didik dalam menganalisis unsur pembangun dan mengonstruksi teks cerpen dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

Hasil penelitian ini penulis laporkan dalam bentuk skripsi yang berjudul “Efektivitas Model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam Pembelajaran Menganalisis Unsur Pembangun dan Mengonstruksikan Teks Cerpen dengan Memperhatikan Unsur Pembangunnya (Eksperimen pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya Tahun Ajaran 2022/2023).”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Efektifkah model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun teks cerpen pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023?
2. Efektifkah model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam pembelajaran mengonstruksi teks cerpen dengan memperhatikan unsur pembangunnya pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023?

### **C. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya mispersepsi terhadap pelaksanaan penelitian, penulis menjabarkan definisi operasional sebagai berikut.

#### **1. Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Teks Cerpen**

Menganalisis teks cerpen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan peserta didik dalam menganalisis unsur-unsur pembangun (tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat) yang terkandung dalam teks cerpen yang dibaca pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Taraju kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023. Kegiatan menganalisis ini tentunya memerlukan kecakapan peserta didik dalam proses analisisnya, tidak serta merta peserta didik dikatakan mampu menganalisis jikalau tidak disertai dengan pemahaman teori maupun praktik.

#### **2. Mengonstruksi Teks Cerpen dengan Memperhatikan Unsur-unsur Pembangunnya**

Mengonstruksikan teks cerpen yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan peserta didik dalam menyusun secara tertulis teks cerpen dengan berbagai topik yang diambil dari cerita kehidupan seperti sosial dan budaya dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek, yakni unsur intrinsik (tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat) dan unsur ekstrinsik (latar belakang masyarakat, latar belakang penulis, nilai yang terkandung dalam cerpen) pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Taraju kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023. Sama halnya dengan kegiatan menganalisis, mengonstruksi teks cerpen pun tentunya membutuhkan kecakapan dari peserta didik itu sendiri.

Apabila mereka kompeten dalam memahami teori dan praktiknya, realistiknya adalah mereka akan mampu melaksanakan kegiatan mengonstruksi teks cerpen tersebut.

### **3. Efektivitas Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam Menganalisis Unsur-unsur Pembangun Teks Cerpen**

Efektivitas model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesesuaian model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam pembelajaran menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerpen pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Taraju kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023. Adanya kesesuaian antara model pembelajaran dengan kegiatan menganalisis teks cerpen sejatinya terlihat dari kemampuan akhir peserta didik yang lazimnya akan berbeda dengan kemampuan awal yang dimilikinya. Oleh sebab itu, suatu model dikatakan efektif jika setelah diberikan perlakuan hasil belajar peserta didik terbukti lebih meningkat dibandingkan dengan sebelumnya.

### **4. Efektivitas Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam Mengonstruksi Teks Cerpen dengan Memperhatikan Unsur Pembangunnya**

Efektivitas model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesesuaian model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam pembelajaran mengonstruksi teks cerpen dengan memperhatikan unsur

pembangunnya pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Taraju kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023. Model pembelajaran ini dinilai efektif jika terbukti memberikan pengaruh terhadap hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran mengonstruksi teks cerpen. Artinya, hasil belajar peserta didik akan meningkat dibandingkan dengan sebelumnya.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memaparkan keefektifan model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam pembelajaran menganalisis unsur pembangun teks cerpen pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.
2. Memaparkan keefektifan model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dalam pembelajaran mengonstruksi teks cerpen dengan memperhatikan unsur pembangunnya pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Taraju Kabupaten Tasikmalaya tahun ajaran 2022/2023.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

## 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam memilih dan mengembangkan model pembelajaran alternatif lainnya. Dilengkapi dengan desain pembelajaran baru yang diperoleh dari proses modifikasi model, dalam pembelajaran menganalisis dan mengonstruksi teks cerpen dengan menggunakan model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE).

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peserta Didik

Model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) dapat menstimulus peserta didik dalam membangun pengetahuan dan pemahamannya sendiri terkait materi pembelajaran melalui sintak belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik lebih mudah dalam menganalisis unsur pembangun sekaligus mengonstruksi teks cerpen dengan memperhatikan unsur pembangunnya.

### b. Bagi Pendidik

Model *Connecting, Organizing, Reflecting, and Extending* (CORE) memuat prosedur mengajar yang berlandaskan pada pendekatan saintifik, sehingga memungkinkan guru mampu mengelola kelas dengan lebih efektif. Pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan kemampuan dan hasil belajar peserta didik.

### c. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi dasar bagi penulis ketika akan melaksanakan kegiatan mengajar setelah penulis berprofesi menjadi seorang guru. Dengan beberapa

penyesuaian, hasil dari penelitian ini akan membantu memudahkan kinerja penulis dalam mengimplementasikan sebuah model pembelajaran yang sudah teruji keefektifannya pada peserta didik.